

## Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Generasi Z Berdaya Saing *Society 5.0*

Widyo Mangesti\*, Kismartini

Magister Administrasi Publik, Universitas Diponegoro Semarang

\*Email: [widyomangesti@gmail.com](mailto:widyomangesti@gmail.com)

### Abstract

*Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum is the latest policy in Indonesia that prioritizes learning activities outside of campus/school life, with assessments predominantly focusing on the characteristics of Pancasila and diversity as the hallmarks of the Indonesian nation, and the alignment of graduate outputs with industry and entrepreneurship in accordance with global developments to prepare students for future careers. The gap between social life and current technological development makes curriculum innovation urgently necessary so that students can use technology wisely to solve social problems and play a role in community life. The concept of education towards outcome-based education in the era of society 5.0 has become an urgent need in the world of education. This literature review research found that the implementation of the Merdeka Curriculum faces more complex difficulties and challenges, considering that the application of this curriculum requires the active involvement of educational facilitators and students, which in practice has not been optimally achieved across all educational units. A capacity-building program for learning facilitators is needed, supported by educational units and relevant stakeholders, to improve time management skills, conduct clear and mutually agreed-upon learning orientations, create a culture of active involvement from all parties involved in the project, manage students' active participation in group work, collaborate with various parties including those outside the school, optimally utilize technology, and evaluate teacher and student projects using individual and group performance assessment methods, followed by preparation for the next project.*

*Keywords: Kebijakan pendidikan, kurikulum merdeka, sumber daya manusia, society 5.0.*

### A. Latar Belakang Teoritis

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam berjalannya suatu organisasi sebagai motor penggerak berjalannya sistem dalam sebuah bisnis proses. Sumber daya manusia (SDM) merupakan fokus utama yang menjadi tanggung jawab publik dalam tujuan pembangunan jangka panjang nasional (Saridawati, 2020). Struktur penduduk yang termasuk dalam dimensi kuantitatif sumber daya manusia perlu diseimbangkan dengan mutu/kualitas hidup penduduk yang termasuk dalam dimensi kualitatif. Salah satu indikator negara maju adalah tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan maka berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Amarullah *et al*, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya merilis data pada 28 Mei 2024 bahwa 9,9 juta Generasi Z (rentang usia 15-24 tahun) di Indonesia tidak bekerja. Sementara hasil sakernas yang merupakan survei oleh Badan Pusat Statistik khusus data ketenagakerjaan menyatakan bahwa pada Agustus 2023 sebanyak 22,25% dari 44,6 juta pemuda Genarasi Z tidak sedang bekerja ataupun memiliki pekerjaan dan tidak sedang menjalani pendidikan maupun pelatihan yang disebut dengan *Not Employment, Education, or*

*Training/NEET* ([tasikmalayakota.bps.go.id](http://tasikmalayakota.bps.go.id)). Hal ini disebabkan karakteristik generasi muda dalam klasifikasi Generasi Z dianggap cenderung mengutamakan *work-life-balance* dalam memilih pekerjaan, menginginkan yang relevan dengan passion, pendidikan serta penghasilan atau upah sesuai target (Putranto & Natalia, 2022).

Generasi Z memiliki karakteristik yang berpendapat kuat dan memiliki preferensi perilaku, sikap khas konsumen karena mereka lahir di era digital dengan teknologi mobile dimana-mana (Qurniawati & Nurohman, 2018). Tantangan serius bagi Generasi Z menghadapi *Society 5.0* agar tidak terdegradasi pesatnya perkembangan teknologi era digital menuntut mereka untuk menemukan jati diri dan membentuk karakter.

Revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* mengakibatkan determinasi globalisasi dimana gaya hidup personal masyarakat semakin tinggi akibat kemudahan akses terhadap barang dan jasa berkualitas yang menjadi pilihan terbaik masing-masing (Indramawan & Hafidhoh, 2019).

Pendidikan adalah faktor penting untuk mengupayakan meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang memengaruhi pertumbuhan kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi salah satu tantangan yang harus

mampu beradaptasi dan melebur bersama kemajuan teknologi yang berkembang pesat dan signifikan sebagai respon terhadap perkembangan global saat ini. Misi pendidikan di era global saat ini adalah peningkatan akses yang relevan dalam rangka mencapai pendidikan cerdas dengan meningkatkan standar pendidikan yang setara serta pemanfaatan teknologi demi menghasilkan pendidikan berkualitas (Alfikri, 2023). Menghadapi dinamika global saat ini, transformasi pendidikan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan konsep kurikulum baru yaitu merdeka belajar yang bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing global (Thahery, 2023).

Perubahan kurikulum pendidikan dari masa ke masa selalu diiringi dengan problematika pelaksanaannya di satuan pendidikan yang tidak serta merta berubah sebagaimana tertera dalam standar yang ditentukan nasional. Hal ini juga terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka yang memiliki pro dan kontra dari berbagai kalangan baik civitas akademik maupun masyarakat umum. Penelitian *literature review* ini melakukan kajian teori berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang peran kurikulum merdeka dalam upaya tercapainya Generasi Z Berdaya Saing *Society 5.0*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan literature review untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka demi mewujudkan Generasi Z berdaya saing di era *Society 5.0*

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan dan pengaturan meliputi tujuan, isi, bahan ajar serta cara sebagai acuan pelaksanaan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1. Kurikulum dibuat demi kemudahan proses pendidikan sehingga diperlukan perubahan-perubahan secara berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan teknologi. Mendikbud Nadiem Makarim membuat

inovasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tahun 2019 meliputi konsep merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir dan berinovasi (Ainia, 2020) dan kampus merdeka bagi pendidikan tinggi demi mewujudkan SDM Unggul Indonesia berprofil pelajar pancasila (Kemdikbud, 2021). Kurikulum ini selaras dengan 16 keahlian pelajar yang harus dimiliki di abad ke-21 menurut *World Economic Forum 2016* yaitu terbagi dalam tiga klasifikasi yaitu literasi, kompetensi dan kualitas karakter.

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dipahami secara filosofis telah sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu mengutamakan kebebasan belajar dengan mandiri, kreatif untuk mendorong lahirnya karakter jiwa merdeka pada pembelajar (Vhalery, *et al*, 2022). Terdapat empat pokok dalam konsep merdeka belajar (Ainia, 2020; Kurniawan *et al*, 2020; Noventari, 2020) yaitu:

1. Perubahan USBN (Unjian Sekolah Bersatandar Nasional) menjadi Assessment Kompetensi
2. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter
3. Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Bary (PPDB) Zonasi

Proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar MBKM adalah menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) dimana guru atau pendidik dituntut mengambil peran sebagai fasilitator pendidikan dengan tujuan memberi tantangan dan kesempatan siswa mengembangkan kreativitas, kapasitas sesuai dengan kepribadian dan kebutuhannya dengan mencari dan mendapatkan pengetahuan melalui dinamika interaksi sosial, kolaborasi, persyaratan kemampuan, permasalahan faktual dan aktual, tujuan kinerja meliputi target hingga pencapaian (Fuadi & Aswita, 2021; Sudaryanto *et al*, 2020, Susetyo, 2020; Tohir, 2020).

Konsep inti dalam merdeka belajar yaitu memberikan kepercayaan untuk fasilitator pendidikan atau guru agar merasa lebih dinamis dalam melaksanakan proses pembelajaran secara merdeka (Koesoema, 2020). Merdeka belajar menjadi sebuah

ikhtiyar mengembalikan sistem pendidikan nasional sebagaimana esensi perundang-undangan dalam menyerahkan kemerdekaan lembaga pendidikan untuk melakukan interpretasi kurikulum sebagai kompetensi dasar penilaian (Sherly *et al*, 2020). Kurikulum merdeka diterapkan dengan suasana interaktif yang relevan dengan kehidupan melalui *project based learning* sehingga peserta didik secara aktif mengkaji isu-isu faktual dan aktual untuk dipelajari (Rahayu, *et al*, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah kebijakan terbaru di Indonesia yang mengutamakan kegiatan belajar di kehidupan luar kampus/sekolah yang penilaiannya dominan kepada karakteristik pancasila dan kebhinneka-an sebagai ciri khas bangsa Indonesia dan kesesuaian output lulusan dengan industri, kewirausahaan sesuai perkembangan global demi kesiapan karir siswa di masa depan (Vhalery, *et al*, 2022). Selaras dengan itu, maka sistem penilaian kurikulum merdeka juga bergeser yaitu fokus pada karakteristik dengan nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika dan instrumen penilaian yang bersifat memperbaiki kualitas pendidikan serta lulusan yang relevan dengan kebutuhan industri, kewirausahaan berwawasan karir profesional di masa depan sesuai perkembangan zaman. Kebijakan kurikulum merdeka dilaksanakan demi menata ulang sistem pendidikan Indonesia menyambut perubahan positif menyesuaikan kemajuan zaman (Yamin & Syahrir, 2020). Reformasi dalam bidang pendidikan tidak dapat hanya dilakukan melalui *administrative approach* dan harus dilakukan *culture transformation*, inilah yang menjadi kunci mengapa kurikulum merdeka mendesak dilaksanakan (Stariawan *et al*, 2021) demi sumber daya manusia di masa depan yang berdaya saing (Sibagariang *et al*, 2021).

## 2. Generasi Z Berdaya Saing Society 5.0

Perspektif inovasi dalam pembelajaran menuntut kurikulum untuk mampu mengakomodasi keunikan peserta didik, manajemen tingkat kesulitan, interaksi, stimulasi untuk meningkatkan partisipasi, mengakomodir pembelajaran yang variatif, dan ruang belajar yang interaktif (Sukmaditana, 2013). Hal ini menjadi dasar pemikiran bahwa esensi perubahan

kurikulum harus memiliki orientasi masa depan tentang pembelajaran yang kaya makna demi tercapainya sumber daya manusia berkualitas (Suryaman, 2020). Pergeseran konsep pendidikan menuju pendidikan berbasis luaran atau *outcome based education* di era industri 4.0 bergerak ke society 5.0 menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis luaran berarti mengutamakan kualitas lulusan yang mampu berdaya saing sesuai dengan kompetensi dan capaian yang telah terencana (Karnakata, 2015).

Kemajuan teknologi memberi pengaruh signifikan pada kehidupan sosial yang mengakibatkan penurunan usia produktif masyarakat sehingga pekerjaan diselesaikan dengan memanfaatkan teknologi (Marisa, 2021). Hal ini berakibat terjadinya kesenjangan kehidupan sosial dengan perkembangan teknologi sehingga inovasi kurikulum pendidikan mendesak untuk dilakukan agar peserta didik dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat (Thahery, 2023). Inovasi pelaksanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan konsep kurikulum merdeka dilaksanakan sesuai kebutuhan lembaga pendidikan yang dapat bekerjasama dengan mitra-mitra pendidikan demi melahirkan lulusan yang berwawasan luas untuk menjadi *agent of change* (Sopiansyah & Masruroh, 2022).

Inovasi yang terus berkembang pesat menciptakan mengaburkan batasan antara dunia fisik dan dunia maya mengakibatkan terjadinya transformasi signifikan dalam berbagai lini kehidupan. Teknologi memberi pengaruh kuat dalam keseharian masyarakat dalam berinteraksi dan bertransaksi. *Society 5.0* menuntut manusia dapat mengintegrasikan dan mencapai keseimbangan antara teknologi dan kehidupan sosial. *Society 5.0* memerlukan kebijaksanaan individu dalam pemanfaatan teknologi yang erat dengan *Internet of Think* maupun *Artificial Intelligence* demi kehidupan yang berkualitas dan bermakna (Houtman, 2020).

Teknologi semakin memiliki peran penting dalam kehidupan sehingga menjadi mendesak untuk penerapan konsep pendidikan yang dapat mengakomodir dinamika kehidupan pada era digital agar

tidak ada manusia yang termarginalkan dari peran teknologi itu sendiri karena ketidaksiapannya dalam memanfaatkan teknologi dalam kehidupannya. Prinsip pendidikan mandiri dan *open minded* ini menstimulasi masyarakat menjadi lebih kreatif, adaptif, inovatif dan profesional relevan dengan era *society* 5.0 yang menuntut sumber daya manusia berdaya saing dengan kebijaksanaannya berteknologi untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan tantangan kehidupan (Prastowo *et al*, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki konsep yang mudah dipahami dan dinarasikan namun tidak mudah diimplementasikan. Penerapan kurikulum ini bersifat mutlak memerlukan komitmen, kemandirian, serta kemampuan yang memadai dalam merealisasikannya (Marisa, 2021). Karakteristik dasar dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek dengan target tercapainya pengembangan soft skill dan karakter peserta didik memiliki manfaat penting namun pada praktiknya memerlukan persiapan kompleks dan waktu bagi guru untuk melaksanakannya (Amulla, 2020).

*Project based learning* menuntun siswa untuk menyusun opini dan kritik serta memicu kolaborasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan (Muis & Dewi, 2021). Proses *project based learning* menstimulasi kemampuan yang dibutuhkan lulusan dalam memasuki kehidupan di era *society* 5.0 berbekal keterampilan kreatif dalam berpikir, berkomunikasi, kritis dalam berpikir serta solusi permasalahan dan kolaborasi (Dewi, 2022). Proses ini mendorong siswa untuk dapat menentukan target capaiannya dan bertanggungjawab dalam mengelola upaya mencapainya berbentuk karya atas hasil kerjanya.

Penekanan pada proses pembelajaran di kurikulum merdeka berdampak pada bertambahnya beban tugas dan waktu bagi fasilitator maupun peserta didik (Almulla, 2020) serta dapat menimbulkan pengalaman negatif antar peserta didik karena tuntutan interaksi yang intensif (Poerwati & Cahaya, 2020). Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada beberapa pembelajaran dinilai belum memberikan perubahan signifikan terhadap hasil disebabkan perlunya adaptasi siswa dan

fasilitator belajar/guru dengan model pembelajaran baru (Kristanti & Subiki, 2017).

Keberhasilan pada implemntasi kurikulum merdeka ini dipengaruhi oleh peran fasilitator dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek meliputi tahap perancangan strategi hingga pelaksanaan dan pengelolaan proyek serta mengupayakan keberhasilannya melalui manajemen waktu, orientasi pembelajaran yang jelas dan disepakati bersama, menciptakan budaya keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat proyek, pengelolaan partisipasi aktif siswa dalam berkelompok, kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk luar sekolah, memanfaatkan teknologi secara optimal dan melakukan evaluasi proyek guru dan siswa menggunakan metode penilaian kinerja individu dan kelompok dan berlanjut pada pembekalan untuk persiapan proyek selanjutnya yang lebih baik (Dewi, 2022).

#### D. Kesimpulan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dapat dipahami secara filosofis merupakan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu mengutamakan kebebasan belajar dengan mandiri, kreatif untuk mendorong lahirnya karakter jiwa merdeka pada pembelajar. Prinsip pendidikan mandiri dan *open minded* ini menstimulasi masyarakat menjadi lebih kreatif, adaptif, inovatif dan profesional relevan dengan era *society* 5.0 yang menuntut sumber daya manusia berdaya saing dengan kebijaksanaannya berteknologi untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan tantangan kehidupan melalui metode pembelajaran yang berfokus pada proses dengan target capaian mempertimbangkan keunikan masing-masing peserta didik.

#### E. Rekomendasi

Implemntasi kurikulum merdeka menghadapi kesulitan dan tantangan yang lebih kompleks mengingat penerapan kurikulum ini membutuhkan keterlibatan aktif fasilitator pendidikan dan peserta didik yang pada praktiknya belum dapat tercapai secara optimal di seluruh satuan pendidikan. Oleh karenanya, sebagai upaya mengoptimalkan tercapainya tujuan unggul kurikulum merdeka diperlukan pengkapasitasan fasilitator belajar dengan

dukungan satuan pendidikan dan *stakeholder* terkait serta untuk dapat meningkatkan kemampuan manajemen waktu, melakukan orientasi pembelajaran yang jelas dan dapat disepakati bersama, menciptakan budaya keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat proyek, pengelolaan partisipasi aktif siswa dalam berkelompok, kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk luar sekolah, memanfaatkan teknologi secara optimal dan melakukan evaluasi proyek guru dan siswa menggunakan metode penilaian kinerja individu dan kelompok dan berlanjut pada pembekalan untuk persiapan proyek pembelajaran selanjutnya.

## F. Referensi

- Amarullah, Abd Karim, *et al.* (2023). Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lembaga. *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 2.
- Alfikri, Adam Wildan. (2023). Peran Pendidikan Karakter generasi Z dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 21-25.
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the Project-based Learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 1-15
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226
- Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 39-45.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning model) pada pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.
- Marisa, Mira. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in the Era of Society 5.0, *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1.
- Muis, A., & Dewi, L. (2021). Day care management course design based on OBE and PjBL for teacher education of early childhood education program. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 128-140.
- Suryaman, Maman. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar UNY*, 13-28.
- Saridawati. (2020). Peranan Pelatihan dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan di Lingkungan Departemen Pekerjaan Umum. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(5), 163–176.
- Suryaman, M., Widyastuti Purbani, Tadkiroatun Musfiroh. (2020). Kurikulum dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 3, No. 1, Mei 2020, pp165-176.
- Putranto, FX Gugus Febri & Natalia, Christiayu. (2022). Generasi Z dan Transisi Pekerja Blue-Collar: Tantangan di Tengah Pandemi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 11, No. 2.
- Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2018). Project-based drawing activities in improving social-emotional skills of early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 183-193
- Qurniawati, Rina Sari & Nurohman, Yulfan Arif. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 20, No. 2.
- Indramawan, A., & Hafidhoh, N. (2019). Pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan semangat belajar. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar*, 477–485.

- Thahery, Rusyaidi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Technical and Vocational Education International Journal*, Vol. 3, No. 1.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Sudaryanto, Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93.
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective In Pesantren For Facing The Era of Society 5.0. *In Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education* (pp. 1–6)
- Vhalery, Rendika, *et al.* (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8, No. 1.
- Satriawan, W., *et al.* (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *Urban-Green Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 1(1), 29–43.
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Pebruari, 6.
- Rahayu, Restu, *et al.* (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4.
- Tohir, M. (2020). Merdeka Belajar: *Kampus Merdeka*.